

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan pada Keraton Surakarta Hadiningrat terkait dengan penerapan sentralitas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konsep sentralitas yang berdasarkan ideologi Christopher Alexander dapat ditemukan pada berbagai ruang lingkup baik dalam skala makro maupun mikro. Sifat-sifat sentralitas pada pola tatanan massa keraton terlihat dalam skala yang berbeda, tetapi penelitian membuktikan bahwa semakin kecil lingkup penelitian, semakin terbatas pula sifat sentralitas yang tercermin di dalamnya. Konsep teoritis terkait sentralitas yang digunakan selalu menggambarkan keterkaitan obyek terhadap sekitarnya, sehingga hubungan antar masing-masing lapisan dalam keraton dan dengan sekitarnya menjadi sebuah kunci penting perwujudan sifat sentralitas.
2. Konsep sentralitas Christopher Alexander yang terdapat dalam keraton memenuhi 8-9 sifat sentralitas. Walaupun tidak semua sifat tergambar dalam pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat, sifat-sifat yang terlihat merepresentasikan konsep keutuhan (*wholeness*) dan konsep hidup (*livingness*) sebuah obyek arsitektur pemerintahan dan kebudayaan. Pola tatanan arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat mewedahi aktivitas fungsional dan spiritual yang ada di dalam keraton dan juga hubungannya terhadap masyarakat.
3. Konsep-konsep kosmologi sebagai dasar tata cara hidup di lingkungan keraton memiliki landasan aturan tatanan massa pada keraton. Penerapan konsep ini terdapat pada keraton secara keseluruhan yang dibuktikan dengan sifat sentralitas yang lebih kompleks pada analisis skala makro dan juga spesifik pada Kedhaton sebagai inti dari keraton. Garis-garis imajiner yang merepresentasikan konsep kosmologi tersebut dapat terlihat dalam analisis mikro dengan konsentrasi referensi mengarah terhadap Kedhaton. Oleh karena itu, kontekstualitas dalam ruang lingkup yang lebih kecil pada lingkup mikro terhadap penerapan konsep kosmologi memperlihatkan hubungan yang lebih lemah.
4. Tatanan keraton yang ada sekarang ini merupakan hasil perkembangan pembangunan keraton dari masa pemerintahan Paku Buwana II hingga sekarang.

Pembangunan keraton sehingga mencapai keadaan sekarang membutuhkan waktu yang lama dan dikepalai oleh pengurus yang berbeda-beda. Faktor lini masa tersebut menjadi penting dengan perubahan kepentingan yang disesuaikan dengan perubahan zaman sebagaimana dibuktikan dengan adanya bangunan yang dikonstruksikan sebagai bangunan tambahan guna memenuhi kebutuhan fungsional keraton. Konsep sentralitas yang dimiliki juga terpengaruh akan modifikasi tersebut.

5. Dalam lingkup makro maupun mikro, sifat sentralitas yang dominan pada masing-masing area lingkup tersebut ternyata memiliki kesamaan yaitu *strong centers*, *boundary*, dan *the void*. Ketiga sifat ini memiliki peran yang lebih besar atau dominan dalam sebuah obyek sentralitas. *Strong centers* berperan dalam mengidentifikasi kualitas obyek sentralitas dari konsep ataupun dasar terbentuknya pola tatanan sentralitas Keraton Surakarta Hadiningrat. *Boundary* memiliki wujud pelingkup berupa elemen garis, tetapi juga mencakup kawasan. Pelingkup ini juga tidak hanya membatasi, tetapi juga menegaskan sebuah perbedaan antara obyek sentralitas dengan obyek-obyek lainnya. *The void* sebagai sebuah bentuk sentralitas yang dapat dikategorikan sebagai ruang negatif yang mendefinisikan perbedaan dengan area terbangun sekitarnya dan juga berperan sebagai pembentuk karakteristik ruang dalam membentuk tatanan.

Akan tetapi, jumlah sifat sentralitas yang memenuhi pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat tidak mengurangi peran keraton dalam berbagai aspek eksistensinya mulai dari peran dalam pemerintahan, kebudayaan, maupun pendidikan. Dengan jumlah sifat sentralitas berbeda-beda, penerapannya tetap dapat ditemukan dalam pola tatanan keraton dalam berbagai tingkatan lingkup pengamatan. Hal ini menjadi bukti bahwa pola tatanan keraton baik itu dari segi kontekstualitas maupun kosmologi memiliki landasan tata massa baik yang memperlihatkan ciri dan karakteristik sebuah entitas yang berpengaruh ke dalam pola tatanan dan hidup bermasyarakat.

5.2. Saran

Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai sebuah arsitektur bersejarah memiliki kekayaan baik dari aspek budaya, aspek sejarah, maupun aspek politik. Tatanan bangunan keraton memiliki landasan konsep dan ideologi mendalam yang hendaknya dikemukakan dan dilestarikan sebagai pembelajaran bagi akademika dan praktisi di bidang arsitektur. Harapan dari penulisan ini adalah adanya kesadaran bahwa peran keraton penting dalam

perkembangan sebuah kota dan masyarakat didalamnya, sehingga keraton dapat selalu dilestarikan baik dari budaya dan fisik bangunannya, serta lebih diperkenalkan ke masyarakat. Penelitian ini juga perlu disempurnakan untuk meninjau lebih rinci sifat-sifat sentralitas yang terdapat pada pola tatanan Keraton Surakarta terutama pada lingkungan Kedhaton yang menjadi inti dari keraton.

5.3. Renungan

Keraton kerap mengalami perbaikan dan penambahan bangunan fungsional, sehingga perlu dilakukan penelitian yang mengidentifikasi penerapan sentralitas pada pola tatanan Keraton di setiap tahapan perkembangannya. Sebuah sistem analisis yang memungkinkan dikenalnya fakta-fakta terhadap elemen atau bangunan yang melemahkan atau mengganggu tatanan sentralitas Keraton Surakarta Hadiningrat pada keadaannya sekarang ini. Dalam proses penelitian, ditemukan bahwa keraton tidak dapat dilihat dalam lapisan yang mandiri melainkan hendak diamati sebagai hubungan bagian-bagian bangunan/lapisan yang membentuk sebuah kesatuan entitas. Setiap elemen yang ada membentuk sebuah kesatuan dengan hubungan yang erat. Hubungan ini merupakan cerminan pemahaman arsitektur sebagai sistem *part-whole* dimana keutuhan keraton tidak terlepas dari elemen tiap bagiannya dan setiap elemen tersebut membentuk sebuah keutuhan. Faktor lain yang perlu ditinjau lebih lanjut adalah pengaruh budaya Eropa pada keraton. Pengaruh budaya Eropa ini dibuktikan dengan adanya ornamen pada beberapa bangunan Keraton yang kemudian mencetuskan pemikiran pada penulis. Terdapat kemungkinan budaya Eropa mempengaruhi arsitektur keraton melebihi elemen ornamentasi hingga kepada tatanan massa dan gaya arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alexander, C. (1977). *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. New York: Oxford University Press USA.
- Alexander, C. (1979). *The timeless way of building*. New York: Oxford University Press.
- Alexander, C. (2004). *The Nature of Order: An Essay on the Art of Building and the Nature of the Universe, Book 1 - The Phenomenon of Life*. California: Center for Environmental Structure.
- Ashadi. (2017). *Keraton Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Heine-Geldern, R. (1956). *Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia*. New York: Southeast Asia Program Publications.
- Houben, V. J. H. (2002). *Keraton dan Kompeni*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Iba, T. dan Sakai S. (2014). *PURPLSOC The Workshop 2014: Understanding Christopher Alexander's Fifteen Properties via Visualization and Analysis*. Krems: Department for Interactive Media and Educational Technologies, Danube University Krems.
- Paku Buwono and Mutholi'in, A. (2004). *Karaton Surakarta, by the will of His Serene Highness Paku Buwono XII*. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta.
- Poerwaningtias, I., Suwanto, Nindya K. (2018). *Ayo Mengenal Istana Kerajaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur-Kota Jawa Kosmos, Kultur dan Kuasa (1st ed.)*. (A. Y. Hastaika, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Centropolis Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.
- Sidharta and Budihardjo, E. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Wibowo, H. J., Murniatmo, G., Sukiman. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Windhu, Iga Bagus O. dkk. (1984/1985). *Bangunan Tradisional Bali serta Fungsinya*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal

- Aliyah, I., Setioko, B., Pradoto, W., (2017). International Journal of Contemporary Applied Researches. *The Roles of Traditional Markets as the Main Component of Javanese Culture Urban Space (Object of Study: The City of Surakarta, Indonesia)*. **4**(10), 60-72.
- Behrend, Timothy E. (1989). *Villes d'Insulinde (II). Kraton and Cosmos in Traditional Java*. **37**, 173-187.
- González-Reimann, Luis. (2019). LGR 2009. *Cosmic Cycles, Cosmology, and Cosmography*. **1**, 411-428.
- Hardiyanti, N. S. (2005). Dimensi Teknik Arsitekur. *Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta*. **33**(1), 112-114.

Skripsi

- Premordia, I. (2005). *Kajian Konsep Kosmologi Jawa pada Pola Tatahan Keraton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi Sarjana, Universitas Katholik Parahyangan, Bandung.

Tesis

- Setiawan, Eko A. (2000). *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat*. Tesis Magister, Universitas Diponegoro, Semarang.